

KONSEP LAM DALAM DUNIA KEARSIPAN DI INDONESIA

R. Suryagung SP
Arsip Nasional Republik Indonesia
agung2405@yahoo.com

Abstract

The concept of Library, Archives, Museum (LAM) has actually grown since the 1990s, in the world. This arises when these institutions see their mission overlap, whereas their activities are all the same, ie as sources of information. In this paper, the author tries to examine how the concept of LAM in the world of archives in Indonesia. With the purpose of knowing how far the concept LAM has touched the world of archives. In this study the authors use qualitative research methods, where the authors make observations, interviews to the literature review. From the results of the research, archival world in Indonesia has been collaborating with the library and museum. This is seen from the structure of institutions in areas where the merger between archive and library functions even to the museum. Besides, in the field of preservation, preservation archivists have been frequent guest speakers in museums, especially preservation of paper collections. Especially now with many emerging "dioramas" built by archival institutions, diorama notabene is part of the museum, it will be part of the museum associations in the region and center.

Keywords: *concept, LAM, archives, Indonesia*

Intisari

Konsep Library, Archives, Museum (LAM) sebenarnya telah berkembang sejak tahun 1990-an, di dunia. Hal ini muncul ketika lembaga-lembaga ini melihat misi mereka tumpang tindih, padahal, kegiatan mereka semua adalah sama, yaitu sebagai sumber informasi. Dalam karya tulis ini, penulis mencoba mengkaji bagaimana konsep LAM dalam dunia kearsipan di Indonesia. Dengan tujuan mengetahui sejauh mana konsep LAM telah menyentuh dunia kearsipan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan observasi, wawancara hingga tinjauan pustaka. Dari hasil penelitian tersebut, dunia kearsipan di Indoensia selama ini telah berkolaborasi dengan perpustakaan maupun museum. Hal ini dilihat dari struktur lembaga di daerah dimana adanya penggabungan antara fungsi arsip dan perpustakaan bahkan hingga permuseuman. Selain itu di bidang preservasi, selama ini arsiparis bidang preservasi sering menjadi narasumber di museum, terutama preservasi koleksi kertas. Terlebih saat ini dengan banyak bermunculannya "diorama" yang dibangun oleh lembaga kearsipan, diorama notabene adalah bagian dari museum, maka akan menjadi bagian dari asosiasi museum di daerah maupun pusat.

Kata kunci: konsep, LAM, kearsipan, indonesia

PENDAHULUAN

Library, Archives and Museum (LAM) merupakan "saudara tua" yang selama ini hidup damai berdampingan dalam berbagai pengaturan organisasi dan menghadapi tekanan dari para pengguna untuk menyediakan akses. Seperti kita ketahui, perpustakaan menurut Sulistyono-Basuki adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Dalam pengertian buku dan terbitan lainnya termasuk di dalamnya semua bahan cetak, buku, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip (naskah), lembaran musik, berbagai karya musik, berbagai karya media audiovisual seperti film, slide (slide), kaset, piringan hitam, bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofilm, dan mikroburam (Basuki, 1991:31) Sedangkan arsip menurut Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan museum menurut *International Council of Museum (ICOM)* dalam Musyawarah Umum ke-22 (22th *General Assembly*) tahun 2007, mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan

pelestarian kekayaan budaya bangsa. Masih menurut ICOM bahwa museum memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, (2) Dokumentasi dan penelitian ilmiah, (3) Konservasi dan preservasi, (4) Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (5) Pengenalan dan penghayatan kesenian, (6) Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa, (7) Visualisasi warisan alam dan budaya, (8) Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan (9) Pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).

Selama ini mereka kerap kali dipisahkan, padahal ketiganya memungkinkan untuk bekerja sama dan berkolaborasi. Istilah LAM telah digunakan setidaknya sejak tahun 1990-an. Hal ini muncul ketika lembaga-lembaga ini melihat misi mereka saling berhimpit, padahal mempunyai tujuan yang sama, salah satunya sebagai penyimpan dan penyedia informasi.

Banyak para pendukung kolaborasi tersebut berpendapat bahwa hal ini sebenarnya kembali ke masa lalu dimana awalnya mereka sama-sama berasal dari satu "Museum" Aleksandria dengan seiring berkembangnya koleksi, mereka menjadi lebih terspesialisasi dan dipisahkan menurut bentuk informasi dan jenis pengguna. Pemisahan cara pandang biasanya diawali bahwa kegiatan di museum hanya mengelola artefak, perpustakaan erat dengan tata kelola buku sedangkan arsip lekat dengan pengelolaan surat-menyerat pemerintahan.

Namun, bila dilihat dari ilmu dokumentasi, hubungan antara museum, arsip dan perpustakaan, ketiganya erat dengan kegiatan dokumentasi dalam arti luas, yakni mengumpulkan, mengadakan,

mencatat, menyimpan, merawat, mengolah koleksi dan menyajikan atau mengomunikasikannya untuk publik. Menurut penelitian yang dilakukan di Kanada dan New Zealand berjudul "From coexistence to convergence: studying partnerships and collaboration among libraries, archives and museums" dari *Information Research* vol .18 No3, September 2013. Pada dasarnya perpustakaan, arsip dan museum sebenarnya dapat bekerja sama setidaknya dalam enam aspek, yaitu: 1) untuk melayani pengguna secara lebih baik; 2) untuk mendukung kegiatan ilmiah; 3) mengambil manfaat dari perkembangan teknologi; 4) efisiensi anggaran dan administrasi; 5) adaptasi terhadap objek digital; 6) pandangan secara komprehensif terhadap koleksi.

Penelitian di atas hanya terpaku pada kerja sama tiga institusi, namun saat ini kolaborasi namun juga meningkat pada monumen dan situs. Bahkan International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) menempatkan kelimanya dalam posisi setara yang dikenal dengan istilah: Libraries, Archives, Museums, Monuments and Sites (LAMMS) seperti tertera pada link <http://www.ifla.org/lamms>. Bahkan saat ini ditambah galeri, menjadi GLAMMS yaitu Gallery Libraries, Archives, Museums, Monuments and Sites.

Hal tersebut diikuti pula oleh berbagai penelitian-penelitian mengenai kolaborasi tersebut, seperti Diane Zorich, , Günter Waibel dan Ricky Erway dalam *Beyond the Silos of the LAMs: Collaboration Libraries, Archives, Museums, BibSI. "On the LAM: Library, Archive, and Museum Collections in the Creation and Maintenance of Knowledge Communities, Deanna Marcum, "Archives, Libraries, Museums: Coming Back Together?"* dalam *Information & Culture: A Journal of History*.

Selain itu banyak universitas dan institusi besar lainnya memiliki minat,

seperti Smithsonian Institution, Universitas Yale, Universitas Princeton, Universitas Edinburgh dan Museum Victoria dan Albert dimana mereka dipilih oleh proyek RLG untuk memperdalam kolaborasi perpustakaan, arsip dan museum, dan mengidentifikasi kerjasama baru. Hal ini kemudian dindaklanjuti oleh tiga panel di American Association of Museums (AAM), American Library Association (ALA) dan Society of American Archivists (SAA) untuk mengintegrasikan LAM tersebut. Kegiatan ini disponsori oleh Comitte for Archives, Library and dan Museum (CALM). Begitupula dengan Negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura, dimana Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional dan Museum Nasional di bawah National Heritage Board, sedangkan di Malaysia, Arsip Nasional membawahi Memorial para PERdana MENTERI dari Tun Aburl Rahman hingga Mahathir Muhammad, dimana dalam memorial tersebut selain arsip, juga buku dan artefak tinggalannya berupa rumah, kendaraan, hingga topi. Kemudian bagaimana dengan di Indonesia, terutama kita di dunia kearsipan.

Berangkat dari berbagai perkembangan tersebut, maka penulis mengambil tema konsep LAM dalam kearsipan, dalam tema tersebut penulis mengangkat beberapa permasalahan, yaitu sejauhmana perkembangan kolaborasi LAM tersebut di Indonesia, terutama dalam dunia kearsipan serta kegiatan-kegiatan apa saja dalam rangka kolaborasi tersebut. Dengan pemahaman tentang konsep LAM tersebut diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi komunitas kearsipan sekaligus sebagai rintisan untuk mengkolaborasikan kegiatan-kegiatan perpustakaan, arsip dan museum di masa mendatang sehingga tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui sejauh mana konsep LAM dalam dunia kearsipan di Indonesia

dan mengetahui kolaborasi apa saja yang telah terjadi dari konsep LAM dapat terlihat. Dimana ternyata konsep LAM telah masuk ke dunia kearsipan melalui struktur organisasi, kegiatan preservasi hingga kegiatan “diorama”.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “Konsep LAM dalam Dunia Kearsipan di Indonesia” menggunakan metode penelitian secara kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka, survei lapangan sekaligus wawancara kepada pihak-pihak terkait. Hal yang pertama dilakukan, yaitu dengan pengumpulan data melalui pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) dan studi pustaka melalui buku-buku yang terkait dengan tema penelitian.. Data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan dievaluasi berdasarkan suatu kriteria yang diperoleh.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
 - a. Data dikumpulkan dengan cara observasi/pengamatan secara langsung ke obyek penelitian, yaitu perpustakaan, arsip, museum, dan pameran
 - b. Wawancara kepada narasumber, yaitu arsiparis, kurator, dan pustakawan. Wawancara dilakukan untuk menyempurnakan hasil observasi, terutama untuk hal-hal yang terkait dengan tema penelitian
 - c. Studi pustaka, baik melalui buku maupun internet (e-book dan artikel) untuk mencari literatur mengenai konsep LAM, perkembangan LAM di dunia, prospeknya di Indonesia.
2. Deskripsi data

Mengumpulkan semua data yang sudah didapatkan, mengurai dan

memilah data tersebut terutama yang terkait dengan alur kunjungan, alur penyajian koleksi serta penataannya.

3. Analisa data

Analisa data dilakukan dengan cara *deskriptif komparatif* yaitu dengan cara mendeskripsikan konsep Lam di luar negeri. Kondisi tersebut kemudian dibandingkan dengan kondisi-kondisi kolaborasi LAM di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep LAM yang telah berkembang sejak tahun 1990-an, di dunia. Sebenarnya juga sudah masuk ke dunia kearsipan di Indonesia. Dalam beberapa mereka sudah berkolaborasi, antara lain dapat kita lihat dari berbagai hal.

Struktur Lembaga

Struktur lembaga di pemerintahan daerah, saat ini di seluruh daerah telah bergabung antara fungsi Kearsipan dan Perpustakaan, tinggal namanya saja apakah kearsipan dahulu atau perpustakaan. Walaupun hal ini dikarenakan berbagai hal, antara lain efisiensi dan penghematan anggaran, selain itu juga adalah kedekatan tugas, pokok dan fungsi mereka. Walaupun dahulu sebenarnya bermacam-macam namanya dan penggabungannya, seperti:

1. Ada yang bergabung dengan PDE (Pusat Data Elektronik) seperti di Kabupaten Empat Lawang dll (Romadhon, 2011: 227)
2. Arsip, Perpustakaan dan LPP di Kota Pagar Alam (Romadhon, 2011: 250)
3. Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi seperti di Aceh Selatan (Romadhon, 2011: 8), Langkat (Romadhon, 2011: 57) dll
4. Arsip Perpustakaan dan Dikbudpar di Kabupaten Lamandau (Romadhon, 2011: 59)
5. Arsip perpustakaan dan Pengembangan Sistem Informasi di Kabupaten Bandung (Romadhon,

- 2011: 31)
6. Diklat, Arsip dan Perpustakaan di Kabupaten Cilacap (Romadhon, 2011:6)
 7. Di Purbalingga yaitu Perpustakaan Umum dan Museum Prof Dr. Soegondo Poerbawakatja (2003-2007) di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Romadhon, 2011: 138)



Gambar 1. Perpustakaan Umum dan Museum Prof Dr. Soegondo Poerbawakatja



Gambar 2. Pusat Arsip dan Museum Universitas Surabaya (Ubyaya)

Bahkan ada yang mendekati ideal yaitu dimana fungsi arsip, perpustakaan dan museum menjadi satu yaitu Badan Arsip, Perpustakaan, dan Museum (BPAM) Kota Tanjung Pinang, saat ini menjadi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan

Preservasi Koleksi

Seperti kita ketahui, museum memiliki berbagai media dari jenisnya



Gambar 3. Berita Kegiatan BPAM

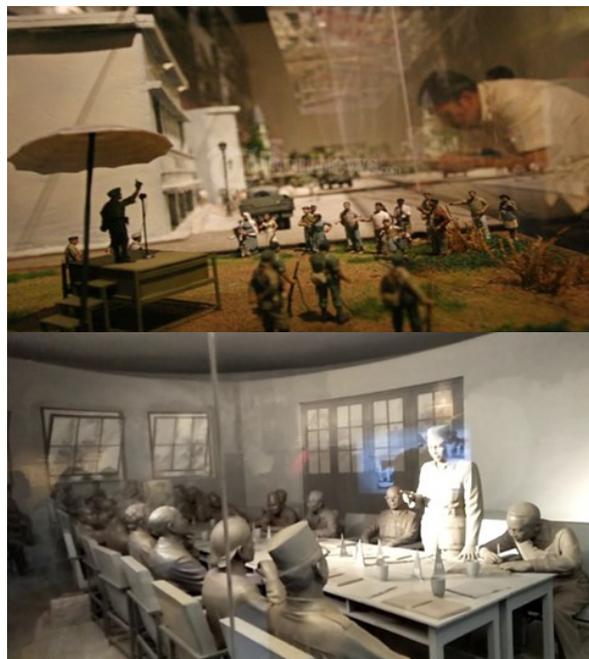
yaitu Geologika (fosil, batuan, mineral, dan benda bentukan alam lainnya, seperti andesit dan granit), Biologika (rangka manusia, tengkorak, hewan, dan tumbuhan baik fosil ataupun bukan), Etnografika (hasil budaya atau identitas suatu etnis), Arkeologika (benda koleksi yang merupakan peninggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuk penagaruh barat), Historika (benda koleksi yang memiliki nilai sejarah dan menjadi objek penelitian sejak masuknya pengaruh barat hingga sekarang (negara, tokoh, kelompok, dan sejenisnya), Numismatika dan heraldika. Numismatika adalah alat tukar atau mata uang yang sah. Heraldika adalah lambang, tanda jasa dan tanda pangkat resmi (cap atau stempel), Filologi, benda koleksi disiplin filologi (naskah kuno tulisan tangan yang mendeskripsikan suatu peristiwa), Keramonologi (benda koleksi barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar), Seni rupa, (benda koleksi yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia), dan Teknologika (tradisional hingga modern). Sedangkan arsip dan perpustakaan terbatas hanya media kertas. Di bidang Preservasi atau perawatan koleksi merupakan salah satu titik temu antara Perpustakaan, Arsip dan Museum, khususnya yang memiliki koleksi historika dan filologi. Oleh sebab itu tidak dipungkiri kalau preservator ketiga intitusi tersebut saling berkolaborasi. Hal

ini terlihat dari arsiparis di bagian perservasi yang sering menjadi narasumber di Balai Konservasi DKI Jakarta maupun di Museum seperti Museum Tanjung Pinang. Selain itu tidak ketinggalan preservasi naskah-naskah kuno, baik di kerajaan maupun milik museum daerah. Selain kerjasama tersebut, mereka (tiga instansi tersebut) juga pernah merumuskan jabatan fungsional konservator, namun kandas di jalan.

Arsip Dan Diorama

Seperti kita ketahui, istilah diorama adalah bagian dari penyajian museum, yaitu adalah sejenis benda miniatur tiga dimensi untuk menggambarkan suatu pemandangan atau suatu adegan. Nama diorama ini pertama kali digunakan oleh Arsip Nasional RI (ANRI), saat itu ANRI di bawah pimpinan Bapak Djoko Utomo membangun Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa di Gedung A ANRI Jl. Ampera Raya No. 7 Jakarta Selatan. Diorama ini kemudian diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 29 Agustus 2009. Dimana penanggungjawab kontennya adalah Kedepuitan Konservasi sedangkan pengelolanya adalah Bagian Hubungan Masyarakat. Dari Diorama tersebut persinggungan arsip dan museum tidak dapat dielakkan. Dimana arsip tertua di ANRI berkisar Tahun 1600-an. Sedangkan perjalanan bangsa mengenal tulisan memasuki masa sejarah adalah mulai abad ke 4 Masehi, ditandai dengan ditemukannya Prasasti Yupa di Kutai. Karena kebutuhan akan masa tersebut di diorama akhirnya dibuatlah prasasti yupa dan beberapa prasasti lainnya berupa replika miniatur prasasti di Hall A. Begitupula di Hall C, yaitu masa Pergerakan Nasional karena keterbatasan arsip pada masa tersebut, digunakan sumber perpustakaan, yaitu buku dan surat kabar. Pada masa kepemimpinan Bapak Asichin, diorama tersebut memperoleh MURI sebagai diorama paling banyak menggunakan sumber

arsip. Saat ini Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa menjadi salah satu anggota Asosiasi Museum Indoensia Daerah Jakarta Raya (AMIDA Paramita Jaya).



Gambar 4. Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa (atas), Pusat Konstitusi (bawah)

Keberhasilan pembangunan diorama tersebut, diikuti oleh instansi lain yaitu Mahkamah Konstitusi (MK) yang membangun Pusat Kajian Konstitusi (Puskon). Sedangkan di tingkat pemerintahan daerah diikuti oleh Kabupaten Purwakarta yang membangun Diorama Purwakarta Bale Panyawangan, yang diikuti dengan pembangunan Diorama Nusantara.



Gambar 5. Diorama Purwakarta Bale Panyawangan

Setelah peresmian Diorama Purwakarta tersebut, maka ada arahan dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB), Yuddy Chrisnandi saat membuka Rapat Koordinasi (Rakor) Penyelenggaraan Kearsipan Nasional di kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada 3 Maret 2015 di Jakarta, yaitu "Saya berharap, kantor Arsip daerah dapat membangun diorama sejarah perjalanan bangsa. Ini penting agar seluruh masyarakat mengetahui nilai-nilai luhur sejarah bangsa Indonesia," .Ia berharap, dengan adanya diorama-diorama, anak-anak Indonesia yang ada di pelosok-pelosok daerah, agar mengetahui sejarah Indonesia. Tidak perlu ke Jakarta untuk melihat diorama sejarah bangsa Indonesia. Sebab, bila mereka ke Jakarta ibu kota provinsinya. Pertama, jaraknya cukup jauh. Belum tentu mereka bisa mengakses. Kedua butuh biaya besar. Hal inilah yang kemudian "marak" pembangunan diorama yang diinisiasi oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan di berbagai daerah, dari Sulawesi Utara, NTB, Sukabumi hingga Yogyakarta. Dengan adanya diorama tersebut, akan terjadi kolaborasi antara arsip, perpustakaan, dan museum, untuk memenuhi konten dan timeline yang ada. Lain daerah, lain caranya, seperti yang dilakukan saat ini oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dengan tenaga penelusur yang handal, mereka sudah berhasil menjadikan tiga museum khusus itu antara lain, rumah tinggal Hadji Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto di Jalan Peneleh; Gedung Nasional Indonesia (GNI) yang didirikan oleh Dr. Soetomo di Jalan Bubutan; dan rumah wafat Wage Rudolf (W.R.) Soepratman di Jalan Mangga, Tambak Sari.

Begitupula dengan pemanfaatan koleksi lainnya, bila diorama adalah semacam pameran tetap, bergitupula dengan pameran temporer, seperti kita ketahui, Perpustakaan, Arsip dan



Gambar 6. GNI Surabaya

Museum mempunyai kekhasan koleksi masing-masing. Walaupun dalam beberapa hal hampir serupa, seperti Arsip yang menyediakan koleksi arsip teks, peta, kearsitekturan, foto, film dokumenter, hingga rekaman suara. Begitupula dengan perpustakaan, yang menyediakan layanan buku, juga foto, peta, film cerita, serta sketsa. Sedangkan museum selain kekhasannya artefak, saat ini juga memiliki koleksi foto, arsip, peta dll. Alangkah baiknya apabila berkolaborasi dalam tema-tema tertentu. Seperti Pameran yang diinisiasi oleh Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tema masa pendudukan Jepang yang berjudul Jagung berbunga di antara Bedil dan Sakura. Pameran tersebut berhasil mengkolaborasikan antara koleksi arsip



(ANRI dan Arsip Nasional Belanda), Perpustakaan Nasional serta Museum (Kalijati, Broonbek dan Antara).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dunia kearsipan di Indonesia selama ini sebenarnya telah berkolaborasi dengan perpustakaan maupun museum. Hal ini dilihat dari struktur lembaga di daerah dimana adanya penggabungan antara fungsi arsip dan perpustakaan bahkan hingga permuseuman. Selain itu di bidang preservasi, selama ini, salah satu titik temu di bidang preservasi dimana masing-masing institusi memiliki fungsi tersebut serta koleksi dengan media kertas. Terlebih saat ini dengan banyak bermunculannya “diorama” yang dibangun oleh lembaga kearsipan, diorama notabene adalah bagian dari museum, maka arsip akan berkolaborasi dengan museum bahkan perpustakaan untuk mengisi kontennya. Perpustakaan, arsip dan museum sebagai lembaga yang mengumpulkan, mengelola, dan melayankan informasi. Meskipun jenis media berbeda, namun diharapkan dapat berintegrasi baik maya (online) maupun nyata dalam menyajikan informasi sehingga akan sangat berguna bagi pelajar, peneliti, pengunjung hingga masyarakat luas. Untuk menuju hal tersebut, dibutuhkan kesiapan layanan, infrastruktur teknologi, staf, dan keahlian sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan

Basuki, Sulisty. Pengantar Ilmu Perpustakaan.1991. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2008. Pedoman Museum Indonesia. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Romadon, R. Rahmat dkk, Profil

perpustakaan umum provinsi dan kabupaten/kota se-Indonesia Wilayah 1 , 2011, Jakarta : Perpustakaan Nasional RI

———, Profil perpustakaan umum provinsi dan kabupaten/kota se-Indonesia Wilayah 2 , Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2011

———, Profil perpustakaan umum provinsi dan kabupaten/kota se-Indonesia Wilayah 3 , Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2011

Sulistiyorini, Dyah. mengagas-kolaborasi-perpustakaan-arsip-dan-museum <<https://www.antarane.ws.com/berita/481903/mengagas-kolaborasi-perpustakaan-arsip-dan-museum>> (Di akses tanggal 10 September 2018)

<<https://www.ifla.org/lamms>>(Di akses tanggal 10 September 2018)